

**PEMBENTUKAN KARAKTER OLAHRAGAWAN DITINJAU DARI  
PERBEDAAN GENDER, PERAN SERTA ORANGTUA, GURU,  
PELATIH OLAHRAGA DAN KEIKUTSERTAAN DALAM  
AKTIVITAS OLAHRAGA SERTA  
JENIS OLAHRAGANYA**

**Oleh:**

**Agus Supriyanto**

**Dosen Pendidikan Kepelatihan FIK UNY**

**ABSTRAK**

Pembentukan karakter olahragawan dapat ditinjau dari perbedaan gender, peran serta orangtua, guru, pelatih olahraga dan keikutsertaan dalam aktivitas olahraga serta jenis olahraganya; (2). dapat diprediksikan bahwa orang yang aktif pada cabang olahraga tertentu yang bersifat olahraga individual akan berbeda karakternya dengan orang yang aktif dalam cabang olahraga beregu (tim). Perbedaan itu karena dimensi-dimensi penentu terbentuknya karakter seperti pengetahuan, nilai, dan tugas gerak yang harus dilakukan antara cabang olahraga yang satu dengan cabang olahraga yang berbeda. Begitu pula cabang olahraga tim dengan olahraga cabang olahraga individual; (3) Pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam olahraga beregu (tim) seperti sepakbola akan berbeda dengan pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam olahraga individual seperti karate. Oleh karena itu orang yang melakukan aktivitas olahraga tim (sepakbola, bolavoli dan bola basket, dll) akan memiliki aspek-aspek karakter yang berbeda dengan orang yang melakukan aktivitas dalam olahraga individual (karate, Tae kwon do, dll); (4). Pembentukan karakter bagi seorang olahragawan sangat penting dalam menunjang keberhasilan selama proses latihan, pengembangan keterampilan dan kemampuan serta dalam mencapai puncak penampilan, karena apabila seorang olahragawan memiliki karakter yang khas dan sesuai dengan tuntutan cabang olahraga maka akan lebih mudah mencapai prestasi yang tinggi. Sehingga karakter dasar yang merupakan faktor bawaan dapat berpengaruh dalam menentukan jenis olahraga pertama (awal) yang dipilih individu yang sesuai dengan karakter dirinya, tetapi jenis olahraga dapat mempengaruhi perkembangan karakter individu selama individu tersebut aktif berolahraga dalam kurun waktu yang lama.

**Kata Kunci:** Pembentukan, karakter, olahragawan

### **a. Pengertian Karakter**

Karakter menurut teori Kretschmer (dalam Suryabrata, 2006) adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional dan volisional seseorang, yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, yaitu faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, yaitu faktor-faktor eksogen). Menurut teori Immanuel Kant (dalam Suryabrata, 2006) watak (*Character*) mempunyai dua pengertian yaitu: (1). Watak dalam arti etis atau normatif; (2). Watak sebagai kualitas-kualitas yang membedakan orang yang satu dari yang lain secara khas (watak dalam arti deskriptif). Menurut teori G. Ewald (dalam Suryabrata, 2006) watak (*Character*) secara teoritis mempunyai dua batasan yaitu: (1). Watak yang dibawa sejak lahir (*angeborener character*/watak genotipis) adalah aspek yang merupakan dasar daripada watak, watak genotipis ini sangat erat hubungannya dengan keadaan fisiologis, yakni kualitas susunan syaraf pusat; (2). Watak yang diperoleh (*erworbener character*/watak phaenotipis) adalah watak yang telah diperoleh dari lingkungan (pengalaman dan pendidikan). Sedangkan menurut pandangan teori Allport (dalam Supratiknya, 1993) watak (*Character*) secara tradisional mengisaratkan norma tingkahlaku tertentu atas dasar individu-individu atau perbuatan-perbuatan yang dinilai, sehingga dikemukakan watak adalah suatu konsep etis dan menunjukkan arti normatif. Allport menyatakan bahwa watak

sebagai kepribadian yang dievaluasi, sedangkan kepribadian adalah watak yang dievaluasi. Wynne dan Walberg (1984) mendefinisikan karakter sebagai pengembangan nilai-nilai moral yang sesuai dengan perilaku atau kata-kata. Sedangkan menurut Prichard (1988), karakter adalah sesuatu yang relatif menetap dan kompleks tentang kualitas individu seseorang dan pada umumnya karakter ini berkonotasi positif ketika dipakai dalam perbincangan mengenai pendidikan formal. Makmun dalam Yusuf (2001) mengemukakan karakter adalah konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Perkembangan karakter merupakan hasil perpaduan dari suatu proses formal pendidikan sepanjang hidup dan pendidikan informal (Stoll dan Beller: 2000) dan karakter terbentuk dari hubungan tiga dimensi yang saling terkait yaitu: pengetahuan, nilai dan sesuatu tindakan yang benar (Lickona 1989:72).

Batasan tersebut di atas merupakan contoh pengertian karakter yang bersifat normatif. Dalam tataran praktis, istilah karakter sering muncul dalam berbagai literatur surat kabar media elektronik serta berbagai ungkapan dari pelatih, orangtua dan masyarakat pada umumnya. Pengertian dalam konteks itu lebih menekankan karakter ditinjau dari pengertian sosial dari pada tinjauan yang bermakna moral. Arnold (1999) menyatakan bahwa karakter dalam terminologi nilai sosial mencakup aspek-aspek kerjasama tim, loyalitas, pengorbanan diri, etika kerja, dan ketekunan yang dinamakan sebagai karakter sosial. Sedangkan

nilai moral yang disebut sebagai karakter moral mencakup aspek-aspek kejujuran, keadilan, dan tanggungjawab. Dua perbedaan istilah tersebut berlaku dalam konteks olahraga. Lumpkin, Stoll dan Beller (2002: 34) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter sosial itu mencakup loyalitas, dedikasi, pengorbanan, kerjasama tim, dan warga yang baik. Sedangkan karakter moral mencakup aspek-aspek nilai kejujuran, keadilan, tindakan yang wajar terhadap individu lain, adil, dan tanggung jawab. Dari beberapa uraian di atas penulis merumuskan karakter yaitu: suatu gambaran mengenai aspek-aspek perilaku manusia yang dinilai menunjukkan kekhususan yang ada pada diri individu tersebut yang merupakan hasil interaksi dari keturunan, yaitu faktor-faktor endogen, dengan unsur-unsur dari luar (faktor eksogen), yaitu pendidikan dan pengalaman.

## **b. Pengertian Tentang Gender**

Gender adalah jenis kelamin yang mengacu pada dimensi biologis sebagai laki-laki dan perempuan. Gender mengacu pada dimensi sosial sebagai laki-laki atau perempuan, sehingga mengandung 2 unsur yaitu: (1) Identitas Gender (*gender identity*) adalah rasa sebagai laki-laki atau perempuan, yang diperoleh oleh sebagian besar anak-anak pada waktu mereka berusia 3 tahun; (2) Peran Gender (*gender role*) adalah seperangkat harapan yang menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berfikir, bertindak dan merasa (Santrok, 2002). Ada beberapa teori terkemuka memusatkan perhatiannya pada cara anak-anak memperoleh sikap dan perilaku maskulin dan feminin yaitu: (1)

Teori Identifikasi (*identification theory*) berasal dari pandangan Freud bahwa anak-anak pasca sekolah mengembangkan suatu daya tarik seksual kepada orangtua yang berbeda jenis kelamin, kemudian pada usia kira-kira 5 atau 6 tahun meninggalkan daya tarik ini karena perasaan-perasaan cemas, dan sesudah itu mengidentifikasi diri dengan orangtua yang berjenis kelamin sama, dengan mengadopsi secara tidak sadar karakteristik orangtua yang berjenis kelamin sama;

(2) Teori belajar sosial (*social leaning theory of gender*) menekankan bahwa perkembangan anak-anak terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku gender, dan melalui mekanisme hadiah dan hukuman anak-anak mengalami perilaku gender yang sesuai dan tidak sesuai. Hal ini timbul melalui: a). Pengaruh pengasuhan, b).Pengaruh teman sebaya, c). Pengaruh sekolah dan guru, dan e). Pengaruh Media;

(3) Teori Perkembangan Kognitif tentang gender (*Cognitive developmental theory of gender*) mengemukakan bahwa penentuan gender (*gender typing*) pada anak-anak terjadi setelah mereka mengembangkan suatu konsep tentang gender (Kohlberg, dalam Santrock 2002) teori ini mengacu pada dasar teori perkembangan kognitif Piaget;

(4) Teori skema gender (*gender schema teory*) menyatakan bahwa perhatian dan perilaku individu dipandu oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri dengan standard-standard dan stereotipe-stereotipe sosial budaya yang berbasis gender yang memungkinkan anak-anak menginterpretasikan dunia melalui jaringan pemikiran yang terorganisasi secara gender (Bem, dkk dalam Santrock 2002). Fagot dalam Young

dkk, (2006) mengemukakan bahwa salah satu cara sosialisasi peran gender terjadi melalui pengalaman-pengalaman sejak masa kecil. Sekali perbedaan peran gender itu terbentuk, keyakinan-keyakinan terhadap perilaku, sikap, dan kemampuan-kemampuan tertentu yang berdasarkan gender itu menjadi diperlukan. Perbedaan-perbedaan dalam perilaku antara laki-laki dan perempuan membawa konsekuensi-konsekuensi yang berbeda bagi masing-masing gender berdasarkan pada umpan balik (*feed back*) yang diterima dari orangtua, guru, dan kelompok.

Identitas gender adalah sebuah konstruksi sentral dalam memperhitungkan perkembangan psiko-sosial, karena itu identitas gender telah didefinisikan dengan berbagai cara. Kohlberg dan Zucker (dalam Carver, 2006) memandang identitas gender sebagai ukuran bagi seseorang untuk mempersepsikan dirinya berdasarkan stereotipe kultural untuk satu gender. Bem (dalam Carver, 2006) memandang identitas gender sebagai ukuran bagi seseorang untuk menginternalisasikan tekanan masyarakat agar menyesuaikan diri dengan satu gender; Green dan Spence (dalam Carver, 2006) memandang identitas gender sebagai sesuatu yang mendasar agar seseorang diterima, dan termasuk kedalam bagian suatu gender. Konsepsi-konsepsi yang dikemukakan di atas mengkonseptualisasikan identitas gender sebagai sesuatu yang berharga, namun fase-fase yang berbeda dari identitas gender memiliki fungsi-fungsi psikologis yang berbeda atau mempengaruhi penyesuaian dengan cara-cara yang berbeda. Egan dan Perry (dalam Carver, 2006) menyatakan bahwa identitas gender terdiri dari lima

komponen utama: (a) pengetahuan tentang keanggotaan (pengetahuan keanggotaan dalam kategori gender); (b) kekhasan gender (ukuran dimana seseorang merasa dirinya termasuk satu tipe dalam kategori gender; (c) kesenangan gender (ukuran dimana seseorang berbahagia dengan satu tugas satu gender tertentu) (d) tekanan untuk penyesuaian gender (ukuran dimana seseorang merasakan tekanan dari orang tua, teman sebaya, dan dirinya sendiri untuk menyesuaikan diri pada stereotipe gender); dan (e) bias antar kelompok (alasan yang membuat seseorang percaya satu jenis kelamin lebih superior ketimbang lainnya).

Egan dan Perry (dalam Carver, 2006) juga mengukur empat komponen terakhir dari identitas gender pada anak yang belum dewasa dan menemukan bahwa komponen-komponen itu relatif independen, secara umum stabil dari tahun-ke tahun, dan berhubungan dengan penyesuaian (penerimaan diri dan penerimaan teman sebaya) dalam cara-cara yang berbeda. Tipe gender dan kesenangan gender secara positif dihubungkan dengan penyesuaian, sementara itu tekanan dan bias antar kelompok secara negatif diasosiasikan dengan penyesuaian. Hal ini menyarankan bahwa konstruksi identitas gender membawa akibat bagi penyesuaian gender yang melampaui persepsi-persepsi diri dari jenis kelamin tertentu dihubungkan dengan kompetensi-kompetensi. Aspek dari identitas gender ini sendiri berkembang tahap demi tahap Slaby dan Frey (dalam Carver, 2006). Pada usia 2,5 atau 3 tahun, kebanyakan anak-anak membuktikan

basis pengetahuan keanggotaan dengan menjawab secara benar pertanyaan:”Apakah kamu anak laki-laki atau anak perempuan?”, namun tidak lagi demikian setelah beberapa tahun kemudian dimana anak-anak mencapai ketetapan gender, atau memahami bahwa jenis kelaminnya tidak berubah-ubah setelah dalam waktu yang lama dan perubahan hanya pada penampakan permukaan saja (misal rambut yang makin panjang). Setelah usia 6 atau 7 tahun, semua anak-anak hampir mencapai ketetapan gender dengan penuh, dengan cara demikian menghapuskan perubahan dalam hal jenis kelamin (*sex*) pada fase identitas gender.

Gender menurut penulis adalah jenis kelamin yang mengacu pada demensi biologis sebagai laki-laki dan perempuan. Tetapi jika mengacu pada demensi sosial mengandung 2 unsur yaitu: (1) Identitas Gender (*gender identity*) adalah rasa sebagai laki-laki atau perempuan, yang diperoleh oleh sebagian besar anak-anak pada waktu mereka berusia 3-7 tahun; (2) Peran Gender (*gender role*) adalah seperangkat harapan yang menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berfikir, bertindak, merasakan dan penyesuaian (penerimaan diri dan penerimaan dalam lingkungan).

### **c. Perbedaan Gender dalam dunia olahraga**

Perbedaan gender merupakan suatu kategori teoretis dan sosial, sebagaimana ras, kelas sosial, umur, etnisitas, dan lainnya dalam analisis-analisis sosial, juga dalam olahraga. Menurut Theberge (dalam Koca, 2005), adanya



penonjolan unsur fisik dan tubuh dalam olahraga menjadikannya terkait dengan konstruksi ideologis mengenai gender, sehingga superioritas laki-laki dalam olahraga menjadi demikian kuat. Bryson (dalam Koca, 2005) menyatakan bahwa ada dua hal yang mengakibatkan adanya hegemoni maskulinitas dalam olahraga yaitu: pertama olahraga itu berkaitan dengan dimensi kelakilian, yaitu mengenai keterampilan fisik yang tampak; kedua olahraga juga mengaitkan kelaki-lakian itu dengan penggunaan kekuatan dan kekerasan. Pada sisi lainnya, dalam kehidupan masyarakat perbedaan gender itu menentukan layak tidaknya suatu aktivitas sosial dan peran sosial bagi laki-laki atau perempuan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Matteo (dalam Koivula, 1995) meneliti tentang sikap masyarakat terhadap tingkatan kategorisasi olahraga yang berbasis gender. Menurutnya, adanya kategorisasi ini terkait dengan norma masyarakat itu. Sehingga, secara langsung akan menentukan tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan dalam olahraga.

Secara umum perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam olahraga semakin berkurang, namun tetap terdapat perbedaan partisipasi dalam aktivitas olahraganya. Misalnya tinju, football, masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini disebabkan selain budaya juga karakteristik olahraga itu sendiri (Komsten, 2005), secara tradisional olahraga diperuntukkan bagi laki-laki. Berdasarkan kacamata gender olahraga kemudian diklasifikasi menjadi yang maskulin, feminin, dan netral. Kategorisasi ini mempengaruhi pilihan seseorang dalam

bidang olahraga (Koivula, 1999). Olahraga masih dianggap sebagai domain laki-laki dimana kaum laki-laki dapat mengejar identitas maskulinitasnya. Menurut Bem (dalam Bowker, 2003) individu yang memiliki orientasi gender maskulin akan menghindari pilihan partisipasi olahraga yang bersifat feminin, begitu sebaliknya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa para perempuan akan tidak berpartisipasi dalam cabang olahraga yang maskulin. Menurut Sabo (dalam Bowker A, 2003) menyebutkan perempuan itu sangat sulit mempertemukan antara hakikat kompetitif dalam olahraga dengan tumbuh femininitasnya. Olahraga yang kompetitif (*competitive sport*) memberikan kesan tegas mengenai maskulinitas dan femininitas. Untuk menentukan orientasi gender dalam partisipasi olahraga Bem (dalam Koca, 2005) mengklasifikasikan responden sebagai Maskulin, Feminin, Netral, Androginus atau *Undifferentiated* (Tak bisa dibedakan). Sumbangan Bem ini sangat besar dalam penelitian-penelitian psikologis di bidang olahraga. Penelitian-penelitian yang menggunakan teori orientasi peran gender ini dapat dipetakan dalam dua model. Pertama, menyelidiki hubungan antara orientasi peran gender dengan tingkahlaku atlet-atlet perempuan atau laki-laki. Misalnya, Houseworth meneliti pengaruh partisipasi olahraga dan orientasi peran gender pada sikap egaliter atlet. Kedua, teori peran gender telah digunakan untuk meneliti kaitan antara partisipasi olahraga dan kepemilikan atau perkembangan orientasi peran gender yang maskulin. Sebagian penelitian menemukan bahwa atlet baik laki-laki atau perempuan memiliki tingkat maskulinitas sebagai

karaternya yang lebih besar, dari pada yang bukan atlet (dalam Christopher dkk, 1999).

Pandangan bahwa olahraga merupakan aktivitas laki-laki berpengaruh cukup kuat terhadap bagaimana laki-laki dan perempuan memandang olahraga, juga menentukan alasan-alasan yang akan mendorong untuk berpartisipasi dalam olahraga. Bahwa perbedaan-perbedaan seberapa kuat individu menginternalisasi standar masyarakat mengenai tingkahlaku yang layak akan menentukan, bukan saja perbedaan dorongan-dorongan antara laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam olahraga, tetapi juga antara individu itu sendiri yang didasarkan pada penggolongan gendernya (*gender typing*). Teori BSRI (*Bem Sex-Role Inventory*) yang dikembangkan oleh Bem menunjukkan bahwa individu dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok orientasi gender tertentu. Perbedaan skor dalam kelompok ini menentukan perbedaan pandangan terhadap olahraga tertentu, yang pada akhirnya akan menentukan dorongan-dorongan yang berbeda dalam partisipasi olahraga.

Stereotipe yang berkaitan dengan kelayakan gender dalam olahraga juga mempengaruhi persepsi dan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam bidang olahraga. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perbedaan-perbedaan gender ini tetap ada sepanjang waktu. Penelitian-penelitian mengenai persepsi diri para atlet terhadap orientasi peran gender menunjukkan bahwa ada hubungan antara

keterlibatan atlet dan persepsi maskulinitas dan femininitas. Misalnya penelitian Colker dan Widom (dalam Harrison, 2005) menunjukkan bahwa atlet perempuan mempersepsikan dirinya berfemininitas rendah, tapi tidak juga bermaskulinitas tinggi. Penelitian yang lebih baru yang dilakukan oleh Lanz dan Schorder (dalam Harrison, 2005) menunjukkan bahwa siswa yang ikut serta dalam olahraga mempersepsikan dirinya memiliki orientasi gender androgynus dan maskulin, padahal siswa yang tidak ikut olahraga lebih memiliki orientasi feminin. Sehingga, para atlet perempuan seringkali mengalami konflik dalam dirinya untuk menegosiasikan diri identitasnya sebagai atlet dan perempuan. Bahwa keikutsertaan dalam olahraga mempengaruhi persepsi diri orientasi peran gender para atlet. Dan atlet perempuan seringkali harus berjuang untuk merekonsiliasikan identitasnya sebagai perempuan dan sebagai atlet. Jadi, keikutsertaan dalam olahraga mempengaruhi bagaimana orang lain mempersepsikan orientasi peran gender para atlet perempuan. Partisipasi olahraga juga mempengaruhi persepsi orang lain terhadap orientasi peran gender, dan seringkali olahraga itu dipersamakan dengan maskulinitas. Misalnya penelitian Die dan Holt (dalam Harrison, 2005) yang meneliti persepsi siswa terhadap atlet menunjukkan bahwa para atlet perempuan itu dipersepsikan memiliki sifat-sifat baik maskulin (yaitu aktif dan agresif) dan feminin (misalnya sensitif), akan tetapi para atlet laki-laki hanya dibayangkan memiliki sifat-sifat maskulin saja. Sementara itu, penelitian Royse dkk (dalam Harrison, 2005) menunjukkan bahwa femininitas dan olahraga

seringkali dibayangkan menjadi konstruk yang berbeda. Oleh karena atlet perempuan dibayangkan memiliki orientasi peran yang berbeda dalam olahraga, sehingga persepsi-persepsi femininitas pada atlet perempuan sangat dipengaruhi oleh perilakunya ketika mereka tidak bermain olahraga ketimbang perilakunya saat bermain olahraga. Jadi, keolahragaan mungkin dapat meningkatkan persepsi-persepsi maskulinitas terhadap para atlet perempuan, tanpa secara langsung mengurangi persepsi femininitasnya. Akan tetapi banyak peneliti yang telah mengabaikan untuk menentukan jika persepsi-persepsi orientasi peran gender itu dipengaruhi oleh apakah atlet ikut dalam olahraga sehingga kemudian distereotipkan sebagai maskulin atau feminin.

Penulis berpendapat bahwa perbedaan gender dalam dunia olahraga merupakan sesuatu yang berkaitan dengan bentuk tubuh, jenis olahraganya dan faktor-faktor sosial yang lebih mendorong dan menentukan pandangan dalam masyarakat mengenai apakah suatu aktivitas dalam olahraga itu layak bagi laki-laki atau perempuan.

#### **d. Pembentukan Karakter Olahragawan**

Pembentukan karakter olahragawan merupakan hasil interaksi dari faktor bawaan yaitu orangtua, dengan unsur-unsur dari luar yaitu peran serta guru dan pelatih olahraga, serta faktor luar yang lain. Berbagai kajian dan literatur mengungkapkan bahwa olahragawan membutuhkan karakter khusus sesuai

dengan cabang olahraganya. Undang-undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menegaskan bahwa olahraga berfungsi mengembangkan kemampuan jasmani rohani dan sosial serta membentuk watak kepribadian bangsa yang bermanfaat. Dimensi non fisik yang dikandung dalam olahraga dan pendidikan jasmani pada dasarnya dapat melahirkan berbagai kondisi kepribadian dan sikap mental positif (Menko Polkan 22 September 1997). Perkembangan nilai-nilai karakter dan keterampilan membuat keputusan etis merupakan unsur utama yang dapat diperoleh dari hasil proses olahraga (Wuest dan Buher 1995: 414-415).

Indonesia pada saat ini membutuhkan olahragawan yang memiliki mental dan kepribadian yang tangguh, penuh percaya diri, berani bertindak, dalam mengambil prakarsa, sehat, berkemampuan jasmani yang optimal, memiliki pikiran dan tindakan untuk setiap saat berjuang dalam mewujudkan prestasi olahraga yang tinggi. Siedentop (1994: 128) menjelaskan bahwa olahraga adalah panggung tempat proses pembelajaran gerak yang merupakan salah satu dimensi perilaku yang sangat penting, karena berkaitan dengan aktivitas manusia setiap hari, bersifat alamiah, nyata dan juga logis serta merangkum tidak hanya peristiwa jasmaniah semata, namun juga proses moral, mental dan sosial.

#### **e. Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Olahragawan**

Orangtua mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, karena orangtua merupakan orang yang pertama dan utama dalam

pembentukan karakter seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor hubungan anak dengan orangtua mempunyai peranan yang sangat penting (Bigner dalam Walgito, 1993) orangtua sebagai peletak dasar bagi pembentukan karakter anak. Dalam keluarga anak mulai mengadakan interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya, terutama dengan orangtuanya yaitu ayah dan ibu. Dalam interaksi tersebut masing-masing saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, masing-masing saling memberikan stimulus dan respons (Marx, Young dalam Walgito, 1993). Melalui interaksi anak dengan orangtua, akan terbentuklah gambaran-gambaran tertentu mengenai dasar terbentuknya karakter. Berkaitan dengan hal tersebut orangtua harus bijaksana, menyadari dengan baik dan dapat memberikan contoh yang baik pada anaknya, karena orangtua akan dijadikan model bagi pembentukan karakter anak. Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat dikemukakan bahwa pembentukan karakter olahragawan tidak lepas dari peran serta keluarga yaitu orangtua. Karena Pembentukan karakter dipengaruhi oleh: (1). Heriditas (*gene factor*) yang diturunkan dari orangtua yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan, teknik, dan kekuatan dalam olahraga yang terbawa pada diri anaknya; (2). Kesesuaian jenis olahraga dengan jenis olahraga orangtua, merupakan hal yang lazim terjadi pada setiap anak tak terkecuali dalam olahraga. Jenis olahraga yang menjadi rutinitas orangtua biasanya akan berpengaruh pada jenis olahraga yang dilakukan anaknya, karena pada awalnya anak akan mencontoh atau meniru yang lambat laun akan menjadi rutinitasnya.

#### **f. Peran guru dan pelatih olahraga dalam Pembentukan Karakter Olahragawan**

Guru dan Pelatih olahraga memegang peran strategis dalam pembentukan karakter olahragawan selain orangtua. Karakter merupakan aspek-aspek perilaku manusia yang dinilai menunjukkan kekhususan yang ada pada diri individu tersebut. Salah satu faktor yang paling menentukan adalah melalui pemberian contoh perilaku sebagai penasehat batin. Gulley (1964) menjelaskan bahwa untuk mewujudkan sebagai peran penasehat batin dapat ditempuh melalui pendidikan yang dikhususkan pada pengembangan karakter, terdapat 3 cara yang dapat dilakukannya yaitu: (1). Guru dan Pelatih olahraga harus dapat mengembangkan sikap yang kooperatif dalam mengajar atau melatih, (2). Guru dan pelatih tidak meremehkan hasrat atlet atau siswa, (3). Guru dan Pelatih harus menjadi sumber kejujuran dan kebenaran.

Dalam pelaksanaan proses mengajar dan melatih, guru dan pelatih olahraga sering menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Kedua metode tersebut merupakan wahana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam rangka mengembangkan karakter olahragawan. Disisi lain selama masa latihan dan belajar, hubungan guru dan pelatih olahraga dengan siswa dan atletnya banyak membawa pengalaman bersama yang memberi efek terhadap perkembangan karakter siswa dan atlet. Sebagiaian besar waktu dan energi guru dan pelatih olahraga dicurahkan untuk berpartisipasi dalam melatih dan mengajar. Semakin dekat hubungan guru dan pelatih olahraga dengan siswa atau atlet,



semakin besar kemungkinan seorang siswa atau atlet meniru karakter guru dan pelatih (singgih, 1989:66). Oleh karena itu perilaku sesuai dari pelatih dan guru olahraga dapat diambil oleh siswa dan atlet, karena karakter merupakan aspek-aspek perilaku manusia yang dinilai menunjukkan kekhususan yang ada pada diri individu tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapatnya Wuest dan Bucher (1995) mengemukakan bahwa pelatih adalah figur central yang dapat mempengaruhi serta menentukan baik buruknya perkembangan kepribadian atlet. Keadaan ini merupakan cara yang sangat efektif dalam perkembangan karakter olahragawan. Sehingga peran guru dan pelatih olahraga dalam pembentukan karakter olahragawan sangat penting karena faktor lingkungan (guru dan pelatih) dapat mempengaruhi perkembangan karakter olahragawan.

#### **g. Perbandingan Karakter Berbagai Cabang Olahraga**

Berdasarkan pengertian karakter serta beberapa pendapat tentang adanya hubungan antara olahraga dan perkembangan karakter, individu yang aktif berolahraga akan berbeda karakternya dengan individu yang tidak aktif olahraga. Begitu pula dapat diprediksikan bahwa individu yang aktif pada cabang olahraga tertentu yang bersifat individual akan berbeda karakternya dengan individu yang aktif pada cabang olahraga beregu (tim). Diduga perbedaan ini terjadi karena dimensi-dimensi penentu terbentuknya karakter seperti pengetahuan, nilai, dan tugas gerak yang harus dilakukan antara cabang olahraga yang satu dengan

cabang olahraga yang lainnya berbeda. Begitu pula antara olahraga beregu (tim) dengan olahraga individual. Pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam olahraga beregu seperti sepakbola akan berbeda dengan pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam olahraga individual seperti karate.

Sedangkan hubungan antara karakter dengan pemilihan jenis olahraga berkaitan dengan peran *narture* dan *nurture* dapat penulis katakan mempunyai hubungan yang positif. Karena peran *narture* lebih kearah karakter dasar yang merupakan faktor bawaan dari orangtua (faktor endogen), sedangkan *nurture* lebih kearah unsur-unsur dari luar (faktor eksogen), yaitu pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama aktif berolahraga dalam kurun waktu yang lama. Sehingga keduanya mempunyai hubungan yang positif saling mempengaruhi dalam pembentukan karakter olahragawan.

Penelitian dalam aspek kepribadian yang merupakan bagian yang lebih umum dari karakter menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepribadian antara cabang olahraga pegulat, perenang, pemain baseball, pemain bolabasket dan pemain football (H. Slusher, 1964, dalam singih, 1989:69). Sejalan dengan itu Siregar (dalam Cox, 2002: 168) menyatakan bahwa berdasarkan obsevasi yang dilakukan terhadap pemain baseball (olahraga tim) dalam beberapa aspek kepribadian berbeda dengan pemain tennis (olahraga individual).

Penelitian yang dilakukan Schure, asley, dan Joy (dalam Cox, 2002: 168) menunjukkan dengan jelas bahwa profil kepribadian antara pemain dari olahraga

tim berbeda dengan olahraga individual dan antara pemain yang bermain dalam olahraga tim yang bersifat interaksi langsung (contoh: bola basket) dan interaksi tidak langsung (contoh: bolavoli). Secara umum para pemain olahraga tim memiliki karakter lebih cemas, dependen, terbuka, dan waspada, tetapi kurang sensitif dan imajinatif dibandingkan para pemain cabang individual. Para pemain olahraga yang bersifat interaksi langsung (sepakbola, bolabasket, dll) menunjukkan lebih independen dan tidak egois dibandingkan dengan para pemain dari cabang olahraga yang bersifat tidak langsung (bolavali, tennis, dll). Berbagai literatur menunjukkan bahwa para pemain dari satu cabang olahraga berbeda karakter dan tipe kepribadian dibandingkan dengan para pemain dari cabang olahraga lainnya. (Franken, Hill, dan Kiestead, 1994 dalam Cox 2002:168).

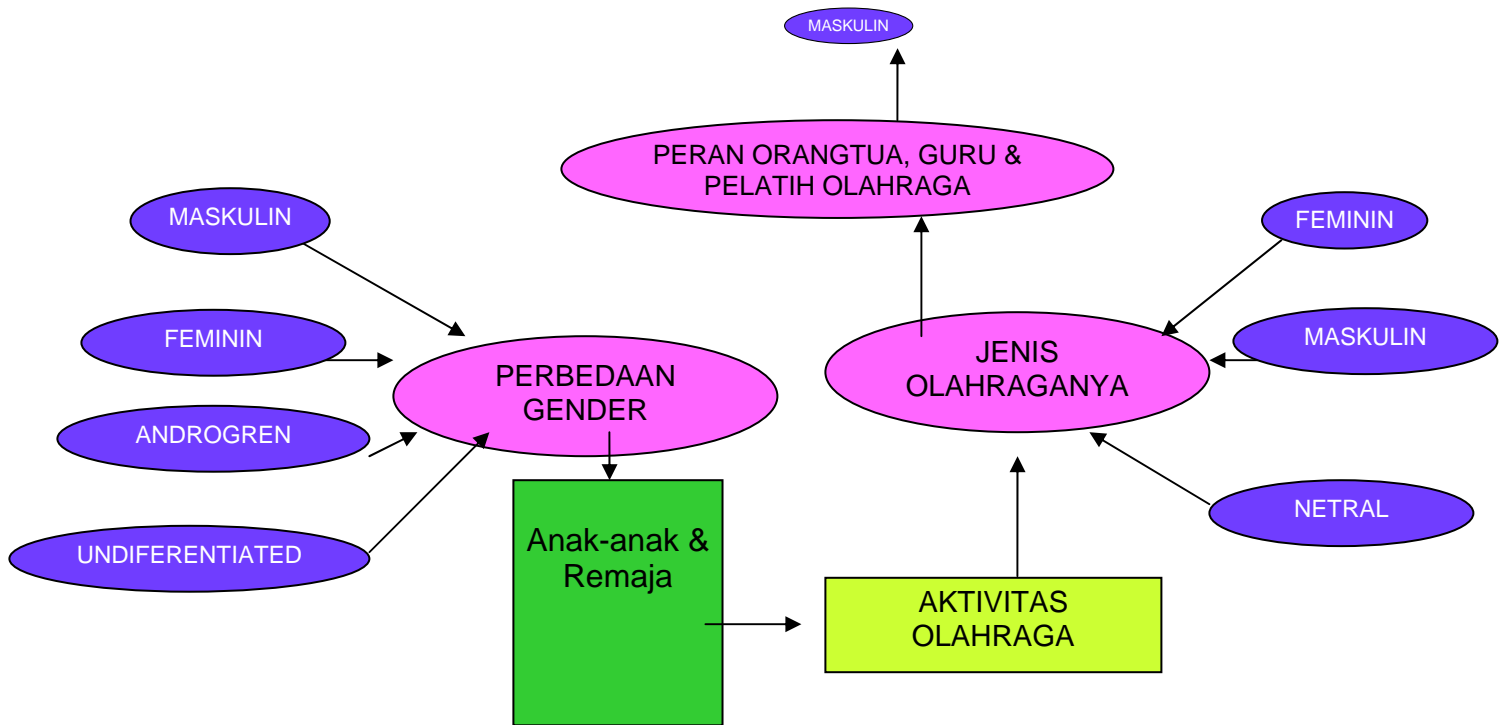
Berdasarkan berbagai contoh sebagaimana di atas dapat diinterpretasikan oleh penulis bahwa individu yang melakukan aktivitas olahraga Tim (sepakbola, bolavoli, dll) akan memiliki aspek-aspek karakter yang berbeda dengan individu yang melakukan aktivitas dalam olahraga individual (karate, Tae kwon do, dll).

Berdasarkan kajian di atas dapat dirumuskan oleh penulis sebagai berikut: (1). Pembentukan karakter olahragawan dapat ditinjau dari perbedaan gender, peran serta orangtua, guru, pelatih olahraga dan keikutsertaan dalam aktivitas olahraga serta jenis olahraganya; (2). dapat diprediksikan bahwa orang yang aktif pada cabang olahraga tertentu yang bersifat olahraga individual akan berbeda karakternya dengan orang yang aktif dalam cabang olahraga beregu (tim).

Perbedaan itu karena dimensi-dimensi penentu terbentuknya karakter seperti pengetahuan, nilai, dan tugas gerak yang harus dilakukan antara cabang olahraga yang satu dengan cabang olahraga yang berbeda. Begitu pula cabang olahraga tim dengan olahraga cabang olahraga individual; (3) Pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam olahraga beregu (tim) seperti sepakbola akan berbeda dengan pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam olahraga individual seperti karate. Oleh karena itu orang yang melakukan aktivitas olahraga tim (sepakbola, bolavoli dan bola basket, dll) akan memiliki aspek-aspek karakter yang berbeda dengan orang yang melakukan aktivitas dalam olahraga individual (karate, Tae kwon do, dll); (4). Pembentukan karakter bagi seorang olahragawan sangat penting dalam menunjang keberhasilan selama proses latihan, pengembangan keterampilan dan kemampuan serta dalam mencapai puncak penampilan, karena apabila seorang olahragawan memiliki karakter yang khas dan sesuai dengan tuntutan cabang olahraga maka akan lebih mudah mencapai prestasi yang tinggi. Sehingga karakter dasar yang merupakan faktor bawaan dapat berpengaruh dalam menentukan jenis olahraga pertama (awal) yang dipilih individu yang sesuai dengan karakter dirinya, tetapi jenis olahraga dapat mempengaruhi perkembangan karakter individu selama individu tersebut aktif berolahraga dalam kurun waktu yang lama. Melalui kajian teoritik di atas maka rancangan penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



**KARAKTER OLAHRAGAWAN**



## SKEMA RANCANGAN

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, P. (1999). *The Virtue, Moral education and Practice of Sport*. Quest 51:45. 18, 275-281.
- \_\_\_\_\_. (1999). *The Virtue, Moral education and Practice of Sport*. Quest 51:45.
- Bowker, A. (2003). Sport Participation and Self-Esteem: Variations as a Function of Gender and Gender Role Orientation. *Journal Reasearch*. Volume 6.
- Callan, J. S, et al. (2006). Gender Skill and Performance in Amateur Golf: An Examination of NCAA Division I Golfers. *Journal of Sport Behavior*. [www.thesportjournal.org](http://www.thesportjournal.org).
- Carver, R, P. (2003) Gender Identity and adjustment in Middle Chidhood. *Journal of Reasearch*.[www.findarticles.com](http://www.findarticles.com).
- Cox, H.R.. (2002), *Sport Psycology for Phisycal Educators*. Europe: Human Kinetics
- Gough, R. (1997). *Character's Everyting: Promoting Ethical Excellence in Sport*. Fort Wort, TX: Harcourt Brace and Company, xv, 29.:29).
- Gulley, A. (1964).*The Education Research. Competencies for analysis and Application* (6<sup>th</sup> ed). Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Hammermaister, J et al. (2004). Gender Differences in Coping with Endurance Sport Stress: Are Men From Mars and Women From Venus. *Journal of Sport Behavior*, Volume: 27, Issue: 2.
- Harrison, A. L. (2005). Social Role Theory and The Perceived Gender Role Orientation of Athletes, *Journal of Reasearch*. [www.findarticles.com](http://www.findarticles.com).
- Hendy, M, H. (1993). Gender Differences in Attributions for Triathlon Performance. *Journal of Reasearch*. [www.findarticles.com](http://www.findarticles.com).
- Koca, C. (2005). Gender Role Orientation of Athletes and Nonathletes in a Patriarchal society: a Study in Turkey. *Journal Reasearch*. Volume 4.

- Koivula, N. (1995). Sport Participation: Differences in Motivation and Actual Participation Due to Gender Typing. *Sport Journal of Sport Behavior*.. Volume 22, Issue 3.
- Komsten, T A. (2005). Physical Self-concept and Sports: Do Gender Differences Still Exist? *Journal Reasearch*. Volume 4.
- Lickona, T. (1989). *Education For Character: How our Schools can teach respect and responsibility*. New York: Batam Books.
- Lumpkin, A., Stoll, S.K., & Beller, J.M. (2002). *Sport Ethics: Applications for fair play (3rd ed)*. St. Louis: McGraw Hill.
- Menko Polkam. (1997). Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Pembinaan Disiplin Nasional. *Makalah disampaikan dalam Komperensi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. IKIP. Bandung, 22 September 1997.
- M.F. Siregar. (1978). *Peranan Olahraga dalam Pembangunan Bangsa* (dalam Majalah Prisma, Edisi Mei 1978. LP3S: Jakarta
- Oelstrom, T. (2003). Building the Dream Hause with a Foundation of Character. *Journal of College and Character*. Volume 2.
- Pritchard, I. (1988). Character Education: Research Prospects and Problems. *American Journal of Education*, 96(4),469-495.
- Sabock, R. (1985). *Coach (3rd ed)*. Champaign: Human Kinetics Press, p. 271.
- Sage, George. (1998). *Power and Ideology in American Sport: A Critical Perpective, 2<sup>nd</sup> ed*. Illinois: Human Kinetics.
- Santrock, W, J. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Siedentop, D. (1994). *Physical Education Introductory Analysis*. New York: Wn. C Brown Company Publisher.
- Singgih, D.G. (1989). *Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.



- Stoll S.K. (1995). Should We Teach Morality? The Issue of Moral Education. In A. Jewett L. Baim & C.D Ennis (ed). *The Curriculum proses in Pysical Education* (2 nd ed) (pp 333-336). Dubuque, IA: Brown & Benchmark..
- Stoll, S.K., Beller, J.M.. (2000). *Do Sport buil Character?* In J.R. Gerdy, Sport in School: The Future of an Intruction. New York: Teaching College Press.
- Suryabrata. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supratiknya. (2003). *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005. *Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (2005)*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Yusuf, L.N, S. (2001). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (1993). Peranan Orangtua dalam Pembentukan Kepercayaan Diri: Suatu Pendekatan Psikologis Humanistik. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*. Yogyakarta: UGM
- Wuest, D.A & Bucher, C. (1995). *Foundation of Physical Education and Sport* (12<sup>Th</sup>) St. Louis Missouri: Mosby-Year Book. Inc.
- Wynne, E., & Walberg, H. (1984). *Developing Character: Transmitting Knowledge*. Posen, IL:ARL.